

Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Implementasi Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas IV di SDN Percobaan Palangka Raya

Aprilia Kristiani^{1*}, Dina Mardiana², Roso Sugiyanto³

^{1,2,3} Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Informasi Artikel:

Dikirim: 07-Februari-2026
Direvisi: 28-Februari-2026
Diterima: 03-Maret-2026

Dipublikasikan online:
07-Maret-2026

*Korespondensi Penulis:
apriiakristiani48@gmail.com

Article DOI:
<https://doi.org/10.69743/edumedia.v4i1.51>

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV D SDN Percobaan Palangka Raya, di mana nilai rata-rata kelas hanya mencapai 59,18, masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Masalah utama yang ditemukan adalah kurangnya penguasaan materi dan rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 3 Subtema 3 melalui model Problem Based Learning (PBL). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV D SDN Percobaan Palangka Raya tahun pelajaran 2023/2024. Fokus penelitian ini adalah pada pembelajaran materi "Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan". Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan di setiap siklus. Aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor 3,04 (Kategori Baik) dan meningkat menjadi 3,50 pada siklus II (Kategori Baik). Aktivitas siswa pada siklus I diperoleh skor 2,46 (Kategori Cukup) dan mengalami peningkatan pesat pada siklus II menjadi 3,23 (Kategori Baik Sekali). Hasil Belajar ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 68,75%, kemudian meningkat tajam pada siklus II mencapai 91%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada muatan IPS di kelas IV D SDN Percobaan Palangka Raya.

Kata kunci: *problem-based learning*, hasil belajar, IPS, kelestarian lingkungan, sekolah dasar

This article is licensed under
Creative Commons Attribution
Non-Commercial 4.0 International
License.



Abstract: This research was motivated by the low social studies learning outcomes of grade IV D students at SDN Percobaan Palangka Raya, where the average class score was only 59.18, falling below the Minimum Mastery Criterion (KKM) of 70. The primary issues identified were the students' lack of material mastery and low engagement during the learning process. This study aimed to improve student learning outcomes in Theme 3 Subtheme 3 through the Problem-Based Learning (PBL) model. The method used was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles. The subjects of this study were grade IV D students at SDN Percobaan Palangka Raya for the 2023/2024 academic year. The focus of the research was on the material "Habitual Actions for Environmental Conservation." Data collection was carried out through observations of teacher activities, student activities, and learning outcome tests. The results showed a significant improvement in each cycle: (1) Teacher activity in Cycle I obtained a score of 3.04 (Good category) and increased to 3.50 in Cycle II (Good category). (2) Student activity in Cycle I obtained a score of 2.46 (Fair category) and increased significantly in Cycle II to 3.23 (Excellent category). (3) Classical learning mastery in Cycle I was 68.75%, which then rose sharply to 91% in Cycle II. Based on these results, it can be concluded that the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model is effective in improving learning outcomes and student activity in Social Studies for grade IV D at SDN Percobaan Palangka Raya.

Keywords: *problem-based learning*, learning outcomes, IPS, environmental Conservation, primary school.

CARA MENGUTIP:

Kristiani, A., Mardiana, D., Sugiyanto, R. (2026). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Implementasi Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas IV Di SDN Percobaan Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah – Edumedia*, 4(1), 1–13. DOI: <https://doi.org/10.69743/edumedia.v4i1.51>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi dan abad ke-21 menuntut pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki kompetensi tinggi. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi secara teoretis, tetapi juga wajib memiliki keterampilan 4C, yaitu *Creative*, *Critical thinking*, *Communicative*, dan *Collaborative*. Berpikir kritis menjadi aspek krusial karena merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi untuk menganalisis masalah, menguraikan ide, dan mencari solusi konstruktif berdasarkan nalar serta pengetahuan (Anderson & Krathwohl, 2010).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, Pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 yang berbasis tematik. Pembelajaran tematik mengintegrasikan berbagai muatan mata pelajaran ke dalam satu tema tertentu untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong siswa aktif menggali solusi secara alamiah (Rafianti *et al.*, 2018). Namun, pada kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah dasar seringkali masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan ketergantungan pada buku teks. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan, kurang tertantang, dan cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk mengatasi kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan realitas di kelas tersebut, diperlukan inovasi model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Model *Problem Based Learning* (PBL) hadir sebagai solusi strategis. PBL merupakan kerangka konseptual yang mengorganisasikan pengalaman belajar melalui permasalahan praktis di kehidupan nyata (Suherman, 2003). Melalui model ini, kemampuan berpikir kritis siswa dioptimalisasi melalui kerja kelompok untuk memecahkan masalah sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV-D di SDN Percobaan Palangka Raya Tahun Pelajaran 2023/2024.

Permasalahan serupa ditemukan di kelas IV-D di SDN Percobaan Palangka Raya melalui observasi yang dilakukan pada Juli 2023. Proses pembelajaran di kelas tersebut belum mengimplementasikan model pembelajaran yang variatif, sehingga konsentrasi siswa rendah dan suasana kelas sering kali menjadi tidak kondusif akibat kegaduhan yang dibuat siswa. Dampaknya terlihat jelas pada rendahnya hasil belajar IPS, khususnya pada materi “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan”. Data observasi awal menunjukkan bahwa hanya 32% siswa yang nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 70), sementara 68% siswa lainnya masih berada di kategori “kurang” dan “sangat kurang” dengan rentang nilai antara 20 hingga 68.

Penelitian tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dalam berbagai konteks muatan pelajaran dan jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL merupakan instrumen pembelajaran yang diakui secara luas efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Ayyubi *et al.* (2024), Rahmasari (2016), dan Surya (2017), penelitian ini secara konsisten menggunakan model PBL sebagai intervensi utama untuk mengatasi rendahnya ketuntasan hasil belajar siswa melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selain itu, rata-rata penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Situmorang *et al.*

(2015), Afrianingrum & Rahayu (2021), dan Agus *et al.* (2022) juga mengonfirmasi bahwa siklus PTK yang terencana (minimal dua siklus) dengan menggunakan model PBL dalam pembelajaran mampu memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar klasikal.

Namun, dari beberapa penelitian terdahulu itu terdapat perbedaan yang mendasar yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan literatur sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, subjek, serta fokus muatan materinya. Jika Al Ayyubi *et al.* (2024) dan Surya (2017) memfokuskan pada peningkatan hasil belajar Matematika, serta Situmorang *et al.* (2015) pada materi Biologi di jenjang SMA, penelitian ini secara spesifik diarahkan pada muatan IPS dengan materi “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan”. Meskipun Agus *et al.* (2022) juga meneliti muatan IPS di tingkat sekolah dasar, penelitian di SDN Percobaan Palangka Raya (2023/2024) ini menawarkan konteks lingkungan sekolah yang berbeda dengan karakteristik siswa yang unik dalam menghadapi materi pelestarian lingkungan. Orisinalitas penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai karakter peduli lingkungan melalui sintaks PBL untuk memecahkan masalah nyata di sekitar siswa kelas IV-D, yang sebelumnya memiliki tingkat ketuntasan yang sangat rendah (hanya 32%). Dengan membandingkan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini memposisikan diri sebagai penguat teori PBL pada muatan IPS di sekolah dasar, namun dengan kebaruan pada penerapan materi spesifik mengenai pelestarian lingkungan di SDN Percobaan Palangka Raya.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis peningkatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran materi “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan” dengan menggunakan langkah-langkah model Problem Based Learning, (2) menganalisis peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IV-D selama proses pembelajaran berbasis masalah pada muatan IPS, dan (3) mendeskripsikan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa kelas IV-D di SDN Percobaan Palangka Raya setelah diterapkannya model Problem Based Learning (PBL) pada materi pelestarian lingkungan.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Belajar, Pembelajaran, dan Hasil Belajar

Menurut Gagne (Dahar, 2010), belajar adalah proses perubahan perilaku pada suatu organisme sebagai hasil dari pengalaman. Terdapat tiga komponen utama dalam konsep belajar, yaitu: (1) Perubahan Perilaku, belajar diukur dari adanya perbedaan cara bertindak/berperilaku antara waktu sebelumnya dengan waktu sesudahnya dalam situasi yang sama; (2) Perilaku Terbuka, perubahan dapat diamati secara fisik (berbicara, menulis, bergerak) yang mencerminkan proses internal (berpikir, merasa, dan memecahkan masalah); dan (3) Hasil Pengalaman, perubahan perilaku hanya disebut “belajar” jika dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan (stimulus-respon). Perubahan karena faktor fisik (obat-obatan, pertumbuhan, atau kelelahan indra) tidak termasuk kategori belajar.

Menurut Briggs (Rifa’i & Anni, 2011), pembelajaran adalah serangkaian peristiwa yang dirancang secara sengaja untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar. Fungsi utamanya untuk memberikan faktor eksternal (rangkaian peristiwa) agar peserta didik lebih cepat memperoleh informasi nyata. Tujuannya untuk mencapai kompetensi atau

target yang telah ditetapkan melalui pengalaman belajar yang terstruktur. Belajar berfokus pada proses internal dan perubahan perilaku individu akibat pengalaman. Pembelajaran berfokus pada pengkondisian eksternal atau desain lingkungan yang dibuat untuk mendukung proses belajar tersebut.

Hasil belajar merupakan perolehan akibat proses perubahan perilaku yang cenderung menetap dan mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik (Haris & Jihad, 2013). Hasil ini diukur untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Purwanto, 2013). Evaluasi berkala dilakukan untuk melihat hasil secara kuantitatif melalui angka-angka pencapaian yang mencerminkan tingkat kemajuan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar.

Menurut Slameto (2015), hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, meliputi aspek fisiologis (kesehatan jasmani) dan psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, serta kesiapan), serta tingkat kelelahan baik jasmani maupun rohani. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, mencakup lingkungan keluarga (pola asuh, relasi, dan ekonomi), lingkungan sekolah (metode guru, sarana), dan lingkungan masyarakat. Penerapan model PBL dalam penelitian ini berfungsi sebagai faktor eksternal (lingkungan sekolah) yang dirancang untuk menstimulasi faktor internal siswa sehingga hasil belajar dapat meningkat secara optimal.

2.2 Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual sistematis yang berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2010). *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah melalui metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan sekaligus keterampilan pemecahan masalah. Berikut adalah pandangan beberapa ahli:

- Slavin (2008): PBL bertujuan membentuk peserta didik yang tangguh, mandiri, berinisiatif, dan terampil menggunakan pemikiran kritis.
- Duch (2001): PBL menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan memperoleh pengetahuan.
- Nata (2009): PBL adalah model yang berpusat pada peserta didik dengan menghadapkan mereka pada berbagai masalah kehidupan yang akan ditemui di masa depan.

b. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

PBL menempatkan masalah sebagai fokus utama yang diselesaikan melalui pendekatan berpikir ilmiah. Karakteristik PBL menurut Sofyan *et al.* (2019) meliputi: (1) Aktivitas Berdasar Pertanyaan Umum: Pembelajaran dimulai dari masalah besar (*ill-structured*) yang kemudian diteliti melalui masalah-masalah kecil yang baru bagi siswa; (2) Berpusat pada Siswa (*Student-Centered*): Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar mandiri; (3) Bekerja Kolaboratif: Siswa membangun keterampilan bekerja dalam tim; (4) Digerakkan Konteks Masalah: Siswa menentukan sendiri apa dan berapa banyak informasi yang diperlukan untuk mencapai kompetensi; dan (5) Belajar Interdisipliner: Masalah menuntut siswa mengintegrasikan berbagai keterampilan (membaca, menghitung, menganalisis data)

lintas disiplin ilmu. Oleh karena itu, PBL bukan sekadar rangkaian pertemuan kelas, melainkan proses yang mencakup pengorganisasian kelompok, pengkajian, pemecahan masalah, dan sintesis informasi.

2.3 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan muatan wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah sesuai amanat UU Sisdiknas Pasal 37. Pembelajaran IPS diarahkan untuk membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta cinta damai melalui pemahaman konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya (Supriyatna *et al.*, 2010). Melalui IPS, siswa dibekali kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, serta kemandirian dalam memecahkan masalah sosial.

Tujuan pendidikan IPS secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga kategori utama (Hasan dalam Supriyatna, *et al.*), yaitu pengembangan intelektual, pengembangan diri, dan tanggung jawab sosial. Pengembangan intelektual meliputi penguasaan disiplin ilmu sosial, pemahaman konsep, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis. Tanggung jawab sosial berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi, partisipasi aktif dalam masyarakat, serta kesadaran terhadap nilai, norma, dan moral yang berlaku. Pengembangan diri membentuk kepribadian siswa agar mampu berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat majemuk, baik di tingkat nasional maupun global. Teori-teori para ahli tersebut memperkuat alasan mengapa penelitian ini dilaksanakan pada materi “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan”. Materi tersebut merupakan perwujudan dari tujuan IPS untuk membangun tanggung jawab sosial dan pengembangan intelektual siswa dalam menjaga ekosistem tempat mereka tinggal.

Proses pembelajaran IPS di kelas IV-D SDN Percobaan Palangka Raya masih bersifat konvensional (didominasi ceramah). Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis yang tidak terasah. Dampaknya, hasil belajar siswa rendah dengan rata-rata kelas 59,18 dan ketuntasan klasikal hanya 32%. Untuk mengatasi masalah tersebut, diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan”. Penggunaan masalah nyata sebagai stimulus diharapkan dapat mengubah pola belajar menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Melalui sintaks PBL yang terdiri dari orientasi masalah hingga evaluasi hasil, diharapkan terjadi peningkatan pada (1) Aktivitas Guru dalam mengelola pembelajaran inovatif, (2) Aktivitas Siswa dalam berdiskusi dan memecahkan masalah secara kritis, dan (3) Hasil Belajar, yaitu pencapaian nilai siswa melampaui KKM (70) dengan target ketuntasan klasikal yang tinggi. Dengan demikian, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan pada muatan IPS materi Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan, maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV-D di SDN Percobaan Palangka Raya akan meningkat lebih baik”.

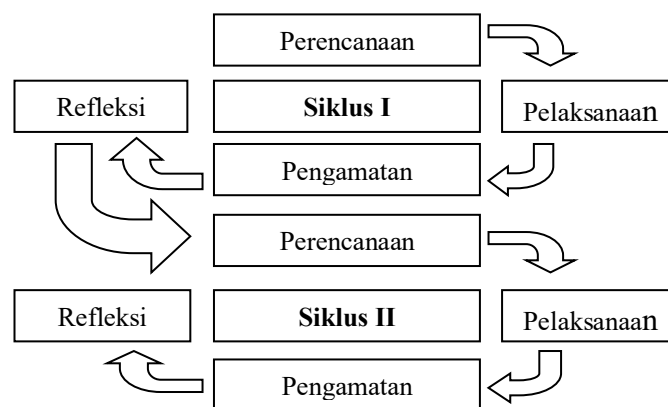
3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain, Subjek, dan Instrumen Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart

(Fauzi & Mardiana, 2021), penelitian ini dilakukan secara bersiklus. Dalam PTK model Kemmis dan McTaggart setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu:

- 1) Perencanaan (*Planning*): Menyusun RPP dengan model PBL, menyiapkan media pembelajaran, dan instrumen evaluasi,
- 2) Pelaksanaan (*Acting*): Menerapkan langkah-langkah PBL pada materi “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan”,
- 3) Pengamatan (*Observing*): Mengamati aktivitas guru dan siswa menggunakan lembar observasi, dan
- 4) Refleksi (*Reflecting*): Menganalisis hasil tindakan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.



Gambar 1. Metode Siklus PTK Kemmis dan Mc.Taggrat

Subjek penelitian adalah siswa Kelas IV-D di SDN Percobaan Palangka Raya Tahun Pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 32 orang. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi awal, kelas tersebut mengalami permasalahan rendahnya hasil belajar pada muatan IPS pada materi “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan” (Tema 3, Subtema 3). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar pedoman wawancara, lembar penilaian observasi aktivitas guru dan siswa, serta soal tes hasil belajar.

3.2 Prosedur Tindakan (Model PBL)

Tindakan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan mengintegrasikan sintaks *Problem Based Learning* (PBL). Berikut ini langkah-langkah tindakan tiap siklus tersebut.

- Orientasi siswa kelas IV-D SDN Percobaan Palangka Raya pada masalah lingkungan.
- Mengorganisasi siswa kelas IV-D SDN Percobaan Palangka Raya untuk belajar dalam kelompok.
- Membimbing siswa melakukan penyelidikan individu maupun kelompok.
- Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (solusi pelestarian) siswa.
- Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.



Gambar 2. Proses Tindakan dengan Model PBL

3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

- Observasi: Digunakan untuk mengukur persentase aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran IPS pada materi “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan” berlangsung.
- Tes: Berupa tes tertulis pada akhir setiap siklus untuk mengukur tingkat ketuntasan hasil belajar IPS siswa pada materi “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan”.
- Wawancara & Dokumentasi: Untuk memperkuat data kualitatif mengenai kendala yang dihadapi di lapangan.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data aktivitas guru dan siswa dihitung berdasarkan skor rata-rata dengan kategori (Kurang, Cukup, Baik, Baik Sekali). Ketuntasan Hasil Belajar dihitung menggunakan rumus persentase ketuntasan klasikal (P):

$$P = \frac{\sum \text{Siswa Tuntas}}{\sum \text{Total Siswa}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas secara perorangan jika mencapai nilai ≥ 70 (KKM).

4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan nilai awal hasil belajar sebelum dilakukan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), nilai rata-rata (*mean*) yang dicapai oleh siswa kelas IV-D di SDN Percobaan pada mata pelajaran IPS “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan” hanya di angka 59,19. Adapun persentase siswa yang berada pada kategori tuntas sebesar 31,21 % dengan jumlah total sebanyak 10 orang. Sedangkan persentase siswa yang berada pada kategori belum tuntas sebesar 68,75 % dengan jumlah total sebanyak 22 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase siswa yang belum tuntas hasil belajarnya masih cukup besar. Maka dari itu, perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik tersebut.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan” di kelas IV-D SDN Percobaan Palangka Raya menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap variabel yang diamati. Ringkasan hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi dan Tes Hasil Belajar

Variabel Pengamatan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Skor Aktivitas Guru	3,04 (Baik)	3,50 (Baik)	Meningkat
Skor Aktivitas Siswa	2,46 (Cukup)	3,23 (Sangat Baik)	Meningkat Pesat
Hasil Belajar Siswa	67,18	77,18	Meningkat
Persentase Ketuntasan	68,75%	91%	Melampaui Target

4.1 Aktivitas Guru dan Siswa

Pada Siklus I, aktivitas guru mencapai skor 3,04. Meskipun sudah masuk kategori baik, peneliti masih menemukan kendala dalam membimbing siswa pada tahap penyelidikan kelompok. Namun, setelah dilakukan refleksi, pada Siklus II skor meningkat menjadi 3,50. Peningkatan ini berdampak langsung pada aktivitas siswa. Jika pada Siklus I siswa cenderung pasif dengan skor 2,46 (Cukup), pada Siklus II aktivitas siswa meningkat tajam menjadi 3,23 (Sangat Baik). Siswa terlihat lebih antusias dalam memecahkan masalah lingkungan yang disajikan oleh guru.

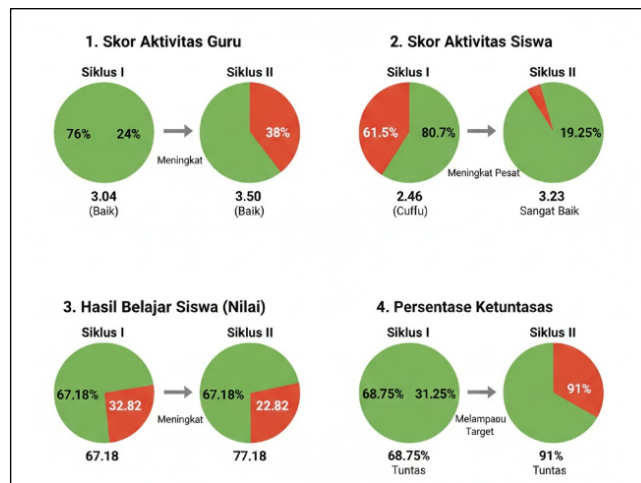
Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka konseptual dan pedoman sistematis bagi pengajar dalam mengorganisasi pengalaman belajar (Trianto, 2010). Salah satu model yang relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan metode pengajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks untuk melatih siswa berpikir kritis, mandiri, dan terampil memecahkan masalah (Duch, 2001; Slavin, 2008). Melalui PBL pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Percobaan Palangkaraya, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi dihadapkan pada tantangan kehidupan nyata yang akan mereka temui di masa depan hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan Nata (2009) dan Sofyan *et al.* (2019). Hasil observasi kualitas aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS Tema 3: Ayo Cintai Lingkungan, Sub Tema 3: Karakteristik Lingkungan Pembelajaran 2 materi “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan” yang dilaksanakan dengan menerapkan model PBL memperoleh peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan sangat baik dan baik. Berikut ini dokumentasi kegiatan tindakan di kelas IV SDN Percobaan Palangkaraya.

**Gambar 3.** Dokumentasi Kegiatan PTK di Kelas IV SDN Percobaan

4.2 Ketuntasan Hasil Belajar

Peningkatan aktivitas pembelajaran berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Dari data awal (pra-tindakan) di mana tingkat ketuntasan hanya mencapai 32%, pada Siklus I meningkat menjadi 68,75%. Meskipun meningkat, hasil ini belum memenuhi kriteria keberhasilan klasikal. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, ketuntasan klasikal meningkat secara signifikan mencapai 91% (hanya sebagian kecil siswa yang belum tuntas).

Model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dapat membuat aktivitas pembelajaran siswa kelas IV SDN Percobaan Palangkaraya menjadi lebih aktif. Siswa menjadi lebih bersemangat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran IPS. Hal ini terbukti pada peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Setelah tindakan pada siklus I, hanya terdapat dua peserta didik yang masih sibuk sendiri dan kurang aktif dalam kegiatan kelompok, perolehan nilai rata-rata kelas di angka 67,18. Pada siklus II terdapat perubahan yang lebih baik, pada perolehan nilai siswa di angka 77,18, hal ini karena semua siswa lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan kelompok sebagaimana sintaks dalam model PBL.



Gambar 4. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

5. PEMBAHASAN

Keberhasilan peningkatan hasil belajar IPS ini disebabkan oleh karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) yang menghadapkan siswa pada masalah nyata terkait pelestarian lingkungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Suherman (2003), PBL berfungsi sebagai pedoman untuk mengorganisasikan pengalaman belajar yang sistematis. Pada muatan IPS materi “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan”, model PBL memungkinkan siswa untuk tidak sekadar menghafal teori, tetapi aktif menemukan ide kreatif dalam menjaga ekosistem. Peningkatan skor aktivitas siswa dari 2,46 menjadi 3,23 membuktikan bahwa sintaks PBL, seperti orientasi masalah dan penyajian hasil karya, mampu menciptakan suasana belajar yang menantang dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson & Krathwohl (2010) bahwa perilaku belajar tingkat tinggi (berpikir kritis) terpicu ketika siswa diminta untuk menganalisis masalah dan mencari solusi konstruktif.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model PBL efektif mengubah pola pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Dengan ketuntasan klasikal yang mencapai 91% pada akhir Siklus II, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini terbukti kebenarannya. Transformasi kognitif, dari hapalan ke solusi kreatif pada materi “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan” seringkali terjebak pada ranah kognitif rendah (C1-C2) jika diajarkan secara konvensional. Namun, penerapan PBL memaksa siswa naik ke level berpikir yang lebih tinggi sesuai taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2010). Siswa tidak lagi sekadar menghafal definisi ekosistem, tetapi berada pada level menganalisis kerusakan lingkungan dan menciptakan solusi konstruktif. Ide-ide kreatif yang muncul merupakan indikator bahwa siswa telah menginternalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan ke dalam struktur kognitif mereka.

Efektivitas Sintaks PBL dalam menstimulasi aktivitas peningkatan skor aktivitas dari 2,46 ke 3,23 merupakan bukti empiris bahwa fase-fase dalam PBL bekerja secara sinergis, sebagai berikut:

- a) Orientasi masalah: membangun *curiosity* (rasa ingin tahu) siswa terhadap isu lingkungan di sekitar mereka,
- b) Penyajian hasil karya: memberikan ruang aktualisasi diri dan pengakuan sosial di dalam kelas. Suasana yang “menantang namun menyenangkan” ini memicu motivasi intrinsik, yang menurut Suherman (2003), sangat krusial dalam pengorganisasian pengalaman belajar yang sistematis dan bermakna.

Pergeseran paradigma *Student-Centered* sebagai “Kunci Ketuntasan Ketuntasan Klasikal” yang mencapai 91% pada akhir Siklus II menunjukkan bahwa model PBL berhasil mereduksi dominasi guru (*teacher-centered*). Dalam konteks ini, guru beralih peran menjadi fasilitator dan mediator. Kebebasan siswa untuk bereksplorasi dalam mencari solusi masalah lingkungan menyebabkan materi IPS menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata (*contextual learning*), sehingga retensi pemahaman siswa bertahan lebih lama dan berdampak positif pada hasil ujian.

Keberhasilan ini memvalidasi hipotesis tindakan bahwa PBL adalah instrumen efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Hasil ini memberikan implikasi bahwa untuk materi yang bersifat aplikatif dan berbasis nilai (seperti pelestarian lingkungan), pendekatan yang menghadapkan siswa pada realitas sosial jauh lebih unggul dibandingkan ceramah satu arah.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Vygotsky (1978 dalam Trianto, 2007) mengenai *scaffolding*, di mana peningkatan aktivitas siswa menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif dalam memecahkan masalah lingkungan. Hal ini juga didukung oleh temuan Walker & Leary (2009) yang menyatakan bahwa PBL memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman konsep materi sosial yang bersifat kompleks. Model PBL memfasilitasi siklus belajar berbasis pengalaman. Menurut Kolb (Trianto, 2010), belajar paling efektif terjadi ketika individu terlibat dalam pengalaman konkret dan observasi reflektif. Materi “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan” menuntut perubahan perilaku. Dengan menghadapkan siswa pada masalah riil, mereka mengalami fase “konseptualisasi abstrak” di mana teori IPS tidak lagi sekadar hafalan, melainkan alat untuk memecahkan masalah bumi.

Penelitian Duch *et al.* (2001) menyatakan bahwa PBL sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena siswa dipaksa untuk memilih informasi yang relevan dan mengabaikan yang tidak perlu dalam konteks pencarian solusi. Studi Meta-Analisis (Walker & Leary, 2009) yang menunjukkan bahwa PBL memiliki keunggulan signifikan dalam pembelajaran IPS dan sains dibandingkan metode tradisional, terutama pada aspek pemahaman konsep jangka panjang dan kemampuan transfer pengetahuan. Penelitian Kontekstual yang ditemukan Arends (2012) menekankan bahwa keterlibatan siswa dalam masalah autentik akan meningkatkan motivasi intrinsik. Suasana “menyenangkan” yang Anda temukan di kelas adalah dampak dari *self-directed learning* di mana siswa merasa memiliki kendali atas proses belajarnya sendiri.

Selaras hal itu, Al Ayyubi *et al.* (2024); Rahmasari (2016); dan Surya (2017) juga secara konsisten menggunakan model PBL sebagai intervensi utama untuk mengatasi rendahnya ketuntasan hasil belajar siswa melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Situmorang *et al.* (2015) dan Agus *et al.* (2022) juga mengonfirmasi bahwa siklus PTK yang terencana (minimal dua siklus) untuk mengimplementasikan model PBL dalam peningkatan hasil belajar siswa mampu memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas dan hasil belajar klasikal.

Dengan demikian, kenaikan skor aktivitas dan hasil belajar ini bukanlah fenomena tunggal, melainkan validasi terhadap pandangan Arends (2012) bahwa PBL menjembatani celah antara teori di buku teks dengan realitas sosial. Keberhasilan mencapai ketuntasan 91% membuktikan bahwa ketika siswa diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah lingkungan secara kolaboratif, mereka tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga membangun kesadaran afektif terhadap kelestarian ekosistem. Kepada para guru kelas di sekolah dasar hendaknya mulai membiasakan penggunaan masalah autentik (nyata) di sekitar lingkungan sekolah sebagai pemantik diskusi dalam pembelajaran IPS. Guru juga perlu memperkuat perannya sebagai fasilitator untuk menjaga dinamika kelompok agar setiap siswa aktif berkontribusi. Diharapkan dapat mendukung ketersediaan sumber belajar dan media yang relevan dengan isu-isu lingkungan terkini untuk menunjang kebutuhan model PBL, serta memfasilitasi pelatihan pengembangan model pembelajaran inovatif bagi para guru.

6. KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) secara efektif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi “Pembiasaan Diri Melestarikan Lingkungan”. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan skor aktivitas siswa secara signifikan dari 2,46 (Siklus I) menjadi 3,23 (Siklus II). Hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan drastis melalui penggunaan model PBL yang menghadapkan siswa pada masalah nyata. Ketuntasan klasikal yang dicapai pada akhir Siklus II sebesar 91% membuktikan bahwa model ini mampu mengubah pola pikir siswa dari sekadar menghafal menjadi mampu menganalisis solusi konstruktif bagi lingkungan. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini terbukti kebenarannya, di mana penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) melalui sintaks PBL yang sistematis dapat menciptakan suasana belajar yang menantang, menyenangkan, dan bermakna.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa pada materi IPS yang berbeda atau mengembangkan instrumen penelitian yang lebih fokus pada pengukuran aspek afektif (sikap peduli lingkungan) secara lebih mendalam, mengingat PBL memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. (Terjemahan). Pustaka Pelajar.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach. Ninth Edition*. McGraw-Hill.
- Afrianingrum, S. D., & Rahayu, T. S. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika SD. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/tscj.v4i1.33503>
- Al Ayyubi, I. I., Rohaendi, N., Herdiansyah, R., & Puspita, T. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika. *Tadruusun: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 206-216. <https://journal.stitfatahillah.ac.id/index.php/tadruusun/article/view/121>
- Dahar, R. W. (2010). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Erlangga
- Duch, B. J., Groh, S. E, & Allen, D. E. (2001). *The Power of Problem-Based Learning*. Sterling, VA: Stylus Publishing.
- Fauzi, I., & Mardiana, D. (2021). Pelatihan penulisan karya ilmiah bentuk PTK bagi guru di SD Muhammadiyah Pahandut Kota Palangkaraya. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 37-48. <https://scholar.google.co.id/citations?user=L0SQ-8gAAAAJ&hl=id>
- Haris, A. & Jihad, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo
- Jufri A., Agusalm A., & Irwan I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6963–6972. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3845>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
- Nata A. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Prenada Media Group.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmasari, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5, 3456–3465. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/5367>
- Rafianti, I., Setiani, Y., & Novaliyosi, N. (2018). Profil kemampuan literasi kuantitatif calon guru matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(1), 63-74. <http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2985>

- Rifa'i A., & Anni, C.T.. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. JCA UPI.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Penerbit Nusa Media.
- Supriyatna, N., Srie, M., & Ade, R. (2010). *Pendidikan IPS di SD*. UPI Press.
- Situmorang, R. M., Muhibbuddin, & Khairil. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia. *Jurnal Edubio Tropika*, 3(2), 87–90.
<https://portal.issn.org/resource/ISSN/2339-2649>
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 38–53.
<https://bit.ly/2MXn3xs>
- Sofyan, H., Komariah, K., & Wagiran, W. (2019). Problem Based Learning Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMK. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 11(1). Retrieved from
<https://jurnal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/28667>
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif: Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Group.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Walker, A. , & Leary, H. (2009). A Problem Based Learning Meta Analysis: Differences Across Problem Types, Implementation Types, Disciplines, and Assessment Levels. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 3(1), 12-43.
<https://doi.org/10.7771/1541-5015.1061>